

Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan menggunakan Model *Fraud Diamond*

Cathy Drice

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
cathydricee@gmail.com

Nunung Nuryani

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, 14350, Indonesia
nunung.nuryani@kwikkiangie.ac.id

Abstract

Information in financial statement is an important information for investors in making investment decisions. Therefore, the information must be relevant and represented accurately. However, since the global financial crisis in 2008, many financial reports have not been properly represented by management. Management manipulates the financial statements to make the investors believe that the company has a good financial condition and performance.

The elements of fraud in the fraud diamond model are the causes that encourage management to commit fraud. Therefore, this study aims to test again the detection of fraudulent financial reporting using the diamond fraud model in the financial industry. This research is using secondary data observation technique which acquired from annual financial reports for companies in financial industries that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2017 period. By using the judgment sampling method, 56 companies' sample are acquired. The data analysis technique used for hypothesis test is multiple linear regression analysis. The result of this research shows that effective monitoring and financial targets have a positive effect on fraudulent financial reporting, however external pressures have a negative effect on fraudulent financial reporting. While other variables (financial stability, personal financial needs, nature of the industry, rationalization, and capability) do not affect fraudulent financial reporting.

Keywords: *fraud, fraudulent financial reporting, fraud diamond model, financial industry, earnings management*

Abstrak

Informasi dalam laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, informasi tersebut harus relevan dan direpresentasikan secara tepat. Namun sejak krisis keuangan global tahun 2008, banyak laporan keuangan yang tidak direpresentasikan secara tepat oleh manajemen. Manajemen melakukan manipulasi atas laporan keuangan dengan tujuan supaya investor percaya bahwa perusahaan memiliki kondisi dan kinerja keuangan yang baik.

Unsur-unsur kecurangan dalam model fraud diamond menjadi penyebab yang mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan menggunakan model fraud diamond di industri keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik observasi data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan untuk perusahaan-perusahaan di industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2017. Dengan menggunakan metode judgement sampling diperoleh sebanyak 56 perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa target keuangan (ROA) dan pengawasan yang efektif (AudCSIZE) berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan., namun tekanan eksternal (*Leverage*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya (stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, sifat industri, rasionalisasi dan kemampuan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan, Kecurangan Pelaporan Keuangan, Model Fraud Diamond, Industri Perbankan, Manajemen Laba

I. PENDAHULUAN

Tujuan pelaporan keuangan menurut kerangka konseptual (*Conceptual Framework* IASB, 2018) adalah untuk menyediakan informasi keuangan mengenai entitas pelaporan yang bermanfaat untuk investor yang ada dan yang potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lain dalam mengambil keputusan terkait perannya sebagai penyedia modal. Agar bermanfaat, informasi keuangan tersebut direpresentasikan secara tepat. Untuk dapat dikatakan representasi tepat, informasi keuangan harus lengkap (*complete*), netral (*neutral*), dan bersifat bias atau bebas dari kesalahan (*free from error*) (Kieso et al., 2018). Faktanya, banyak kasus laporan keuangan yang tidak direpresentasikan secara tepat khususnya pada periode setelah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008, seperti yang dilakukan oleh PT Bakrie & Brothers, PT Bakrie Sumatera Plantations, PT Energi Mega Persada, dan PT Benakat Petroleum Energi (diakses melalui <https://finance.detik.com>, 20 Desember 2018). Kasus-kasus tersebut merupakan contoh laporan keuangan yang gagal memberikan representasi secara tepat sehingga menyebabkan salah saji yang material pada laporan keuangan.

Teori Cressey (1953, dalam AU Seksi 316, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan kecurangan. Pertama, manajemen atau karyawan lain memiliki insentif atau di bawah tekanan, yang dapat menyediakan alasan untuk melakukan kecurangan. Kedua, adanya kondisi yang menyediakan peluang untuk melakukan kecurangan. Contohnya, tidak adanya kendali, kendali tidak efektif, atau kemampuan manajemen untuk mengesampingkan kendali.

Ketiga, mereka yang terlibat mampu merasionalisasi melakukan tindakan curang. Beberapa individu memiliki sikap, karakter, atau serangkaian nilai etis yang memungkinkan mereka secara sadar dan sengaja melakukan tindakan tidak jujur. Ketiga kondisi tersebut dapat disebut sebagai model segitiga kecurangan (*fraud triangle*) (Skousen et al., 2008).

Salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan sulit untuk dideteksi, karena kecurangan biasanya disembunyikan. Namun demikian, auditor dapat mengidentifikasi peristiwa atau kondisi yang menunjukkan insentif/tekanan untuk melakukan kecurangan, peluang untuk melakukan kecurangan, atau sikap/rasionalisasi untuk membenarkan tindakan curang. Kejadian atau kondisi seperti itu disebut sebagai "faktor risiko kecurangan" (*Fraud Risk Factors*). Faktor risiko kecurangan tidak selalu menunjukkan adanya kecurangan, namun, mereka sering hadir dalam keadaan di mana kecurangan terjadi (SAS No. 99, 2002).

Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa pembaharuan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah kecurangan pelaporan keuangan, dengan cara menambahkan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan didefinisikan sebagai karakteristik dan ketrampilan atau fitur khas dari pelaku kecurangan, yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan terhadap entitas. (Zaki, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan masih memberikan hasil yang inkonsisten dan penelitian dalam bidang ini masih langka, khususnya di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor dalam model fraud diamond dalam mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam literatur akuntansi dan auditing, juga dapat mendukung penelitian terdahulu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) pertama dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mengasumsikan bahwa hubungan agensi sebagai kontrak di mana satu atau lebih orang yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mana mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibanding pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu, manajer wajib memberikan laporan mengenai kondisi perusahaan kepada pemegang saham.

Akan tetapi, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Yang melekat dalam teori agensi adalah asumsi bahwa ada konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan manajer. Konflik terjadi ketika kepentingan pribadi manajemen tidak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Pemegang Saham berkeinginan untuk memaksimalkan keuntungan dari investasi mereka di perusahaan; sebaliknya, manajer dapat memaksimalkan utilitas mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham. Dalam skenario ini, kekayaan pemegang saham tidak dimaksimalkan (Schroeder et al., 2014). Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam teori keagenan dikenal sebagai *Asymmetric Information (AI)* yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

1. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Berkaitan dengan teori keagenan, terdapat 3 hipotesa dari teori akuntansi positif: (Watts dan Zimmerman, 1990)

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung memilih prosedur akuntansi dengan perubahan keuntungan yang dilaporkan dari periode di masa depan ke periode saat ini. Hipotesis ini cukup beralasan, seorang manajer tentu ingin mendapatkan imbalan yang tinggi. Apabila besaran bonus tersebut bergantung pada besar kecilnya laba perusahaan, maka seorang manajer atau siapapun itu tentu akan berusaha memberikan laporan pendapatan bersih setinggi mungkin agar mendapatkan bonus yang tinggi. Salah satu caranya adalah dengan memilih dan menentukan kebijakan akuntansi yang bisa meningkatkan laba pada laporan keuangan di periode tersebut. Sesuai dengan karakter proses akrual, hal tersebut bisa menyebabkan penurunan laba perusahaan yang akan dilaporkan pada masa yang akan datang dengan faktor lainnya yang masih tetap sama.

b. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt/Equity Hypothesis*)

Hipotesis kontrak hutang ini seluruh hal yang lain dalam keadaan tetap, semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, maka ada kecenderungan semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang melaporkan perubahan laba dari periode masa depan ke periode saat ini.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ongkos politik yang ditanggung oleh perusahaan, maka manajer akan cenderung untuk menggunakan prosedur akuntansi yang menyerah terhadap laba yang dilaporkan pada masa saat ini menuju masa mendatang. Dalam pemilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi juga oleh dimensi politik perusahaan.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berikut dijelaskan kerangka pemikiran tentang pengaruh tekanan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan yang stabil pada suatu perusahaan. Berdasarkan teori tekanan dalam model *fraud triangle*, dikatakan bahwa ketika adanya tekanan stabilitas keuangan maka manajer akan termotivasi membuat perencanaan laba yang terlalu agresif atau yang tidak realistis dengan tujuan untuk menjaga keamanan pekerjaannya atau untuk menerima opsi saham dan pembayaran insentif lainnya. Menurut teori keagenan, manajemen mencari dengan berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil.

Hal ini dikarenakan manajemen mendapat tekanan untuk menghasilkan pengembalian yang tinggi dari manajemen aset dan pengembalian yang tinggi bagi investor, sehingga manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan (*financial stability*) yang tidak baik melalui kecurangan. Bentuk manipulasi laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2008). Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu (Skousen et al., 2008; Ghazali dan Indarto, 2016; Agustina dan Apriliana, 2017) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H_{1a}: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Perusahaan seringkali mengalami tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*).

Salah satu tekanan yang sering dialami oleh manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2008).

Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan (SAS 99, 2002). Menurut teori akuntansi positif dalam debt to equity hypothesis, menyatakan bahwa semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Penelitian terdahulu (Skousen et al., 2008; Ghazali dan Indarto, 2016; Zaki, 2017) menemukan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H_{1b}: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi (personal financial need) merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen et al., 2008). Beasley (1996), COSO (1999) dan Dunn (2004) menghipotesiskan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, kebutuhan keuangan pribadi dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut berpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Ketika klaim kepemilikan manajer turun secara signifikan, maka upaya manajer untuk melaporkan keuntungan bagi perusahaan juga akan menurun (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya, ketika kepemilikan manajer meningkat, maka manajer akan meningkatkan usahanya untuk melaporkan laba melalui manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai rasio kepemilikan saham manajemen (*managerial ownership*), maka kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan semakin tinggi. Hasil penelitian Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa managerial ownership berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H_{1c}: Kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Bonus plan hypothesis dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajemen merasakan adanya tekanan ketika diharuskan menghasilkan laba yang tinggi untuk memenuhi keinginan pemegang saham.

Dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Menurut SAS No. 99, target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Semakin tinggi target keuangan, semakin rentan manajemen untuk memanipulasi laba yang menjadi salah satu bentuk kecurangan. Beberapa penelitian terdahulu (Ghozali dan Indarto, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan bahwa variabel target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H_{1d}: Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Peluang Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berikut dijelaskan kerangka pemikiran tentang pengaruh peluang terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam teori *fraud triangle* menyatakan bahwa peluang adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan seseorang yang mengizinkan pelaku untuk melakukan, menyembunyikan, dan mengkonversikan pencurian atau penyalah sajian menjadi keuntungan pribadi. Sifat industri (*nature of industry*) atau operasi entitas dapat memberikan peluang untuk terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang (AU Seksi 316, 2002). SAS No. 99 menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan terjadinya kecurangan ketika suatu perusahaan memiliki operasi signifikan yang terletak di yurisdiksi internasional yang berbeda.

Operasi signifikan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subyektif. Akun piutang (*receivable*) merupakan satu akun yang dipengaruhi oleh estimasi dan penilaian subyektif manajemen. Sehingga manajemen akan mengestimasi akun piutang tidak tertagih secara subyektif pula.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa manajemen akan menggunakan akun piutang dalam melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Jadi, semakin besar akun piutang perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. (Summers dan Sweeney, 1998; Skousen et al., 2008)

H_{2a}: Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Pemantauan yang Efektif Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Pemantauan yang efektif (*Effective Monitoring*) adalah kondisi efektivitas sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan. Teori keagenan menjelaskan efektivitas pemantauan yang dilakukan oleh pemegang saham terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Terjadinya praktik kecurangan adalah salah satu akibat dari lemahnya pemantauan perusahaan sehingga memberikan peluang bagi agen atau manajemen untuk bersikap menyimpang dan melakukan kecurangan. Kecurangan dapat diminimalisir apabila terdapat pengawasan yang baik, maka komite audit yang independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pemantauan. Penelitian Skousen et al. (2008) dan Sunardi dan Amin (2018) menyatakan bahwa semakin besar anggota komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H_{2b}: Pemantauan yang efektif berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut teori *fraud triangle*, rasionalisasi adalah alasan yang digunakan oleh manajemen untuk membenarkan perilaku ilegalnya, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan, dan mungkin tidak rentan diamati oleh auditor (AU Seksi 316, 2002). Auditor yang menyadari adanya rasionalisasi kecurangan tersebut harus mempertimbangkannya dalam mengidentifikasi risiko salah saji material yang tinggi dari kecurangan pelaporan keuangan tersebut, dan auditor dituntut untuk bersikap independen untuk mengungkapkan kecurangan tersebut. Salah satu sikap rasionalisasi manajemen adalah mengganti auditor untuk kecurangan yang diungkap pada periode sebelumnya. Perusahaan yang mengganti auditornya secara sukarela yang bukan diwajibkan oleh suatu aturan, kemungkinan besar bahwa perusahaan tersebut menutupi kecurangan yang pernah dilakukan. Penelitian terdahulu (Lou dan Wang, 2009; Roden et al., 2016; Sunardi dan Amin, 2018) menemukan bahwa perusahaan yang mengganti auditornya, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Dalam teori *fraud diamond* menyatakan bahwa kemampuan adalah ciri-ciri pribadi dan yang memainkan peran utama dalam apakah kecurangan dapat benar-benar terjadi (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Posisi CEO, direktur, atau kepala divisi lainnya merupakan penentu adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan, mereka mengandalkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya untuk mengeksploitasi keadaan yang memfasilitasi tindakan kecurangannya. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan, dan hasil penelitian Wolfe dan Hermanson (2004) menyimpulkan bahwa perubahan pada dewan direksi dapat mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada periode sebelumnya.

Hal ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) yang menemukan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H₄: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

III. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2017. Variabel penelitian terdiri dari (1) variabel dependen, yaitu kecurangan pelaporan keuangan yang diukur dengan manajemen laba menggunakan modifikasi model Jones (1995). (2) Variabel independen, yaitu stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio perubahan asset; tekanan eksternal yang diukur menggunakan rasio utang (*leverage*); kebutuhan keuangan pribadi yang diukur menggunakan rasio kepemilikan saham manajerial; target keuangan yang diukur menggunakan rasio ROA (*return on total assets*); sifat industri yang diukur menggunakan rasio piutang; pemantauan yang efektif yang diukur menggunakan ukuran komite audit; rasionalisasi yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan perubahan auditor diberi nilai 1, sebaliknya 0; dan kemampuan yang diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan perubahan dewan direksi diberi nilai 1, sebaliknya 0.

Pengujian untuk seluruh hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Model pengujian hipotesis diuraikan sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE_t + \beta_2 LEV + \beta_3 MOS + \beta_4 ROA + \beta_5 RE \\ + \beta_6 AUDCSIZE + \beta_7 AUDCHANGE_{(t-2)} + \beta_8 BOD_{(t-2)} + \varepsilon$$

Dimana:

EM	=	Manajemen laba (<i>earnings management</i>);
b_0	=	penduga bagi intercept (α);
$b_1 - b_8$	=	penduga bagi koefisien regresi (β);
ACHANGE	=	Rasio perubahan asset;
LEV	=	Rasio hutang;
MOS	=	Rasio kepemilikan saham manajerial;
ROA	=	Rasio <i>return on assets</i> ;

Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan menggunakan Model *Fraud Diamond*

REC	=	Rasio piutang terhadap pendapatan;
AUDCSIZE	=	Jumlah anggota dewan yang berada di komite audit;
AUDCHANGE	=	Perubahan auditor, variabel dummy: 1 = terjadi perubahan auditor; 0 = tidak terjadi perubahan auditor.;
DIR	=	Penggantian dewan direksi, variabel dummy: 1 = terjadi penggantian dewan direksi; 0 = tidak terjadi penggantian dewan direksi;
β_0	=	Koefisien regresi konstanta;
$\beta_1 - \beta_8$	=	Koefisien regresi masing-masing proksi;
ε	=	Error.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif untuk melihat gambaran variabel penelitian disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

VARIABEL	N	MINIMUM	MAKSIMUM	MEAN	STD. DEVIATION
EM	448	-0,974145	4,677596	0,006652	0,297321
AChange	448	-17,199142	176,100134	7,622453	20,618464
Lev	448	-7,843117	58,102285	4,789251	4,743134
MOs	448	0,000000	0,797558	0,042812	0,127921
ROA	448	-0,734763	0,619963	0,023514	0,072409
Rec	448	-36,580916	42,419285	0,227613	4,388827
AudCSize	448	0	8	3,555804	1,032584
KAPChange	448	0	1	0,165179	0,371757
Dir	448	0	1	0,276786	0,447910
Valid N (<i>listwise</i>)	448				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 448 sampel. Dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa relevansi kecurangan pelaporan keuangan sebagai variabel dependen direpresentasikan oleh manajemen laba (EM) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0067. Nilai minimum sebesar -0,974 dimiliki oleh Bank Agris pada tahun 2010 dan nilai maksimum sebesar 4,678 dimiliki oleh PT Wahana Ottomitra Multiartha pada tahun 2010.

Stabilitas keuangan direpresentasikan oleh perubahan aset (AChange) dengan nilai rata-rata sebesar 7,632. Nilai minimum sebesar -17.199.142 dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 176.100.134.316 dimiliki oleh Bank Bumi Arta pada tahun 2017.

Tekanan eksternal direpresentasikan oleh leverage (Lev) dengan nilai rata-rata sebesar 4,789. Nilai maksimum sebesar 58,102 dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional pada tahun 2010 dan nilai minimum sebesar -7,84 dimiliki oleh PT Onix Capital pada tahun 2013.

Kebutuhan keuangan pribadi yang direpresentasikan oleh kepemilikan saham manajemen (MOs) dengan nilai rata-rata sebesar 0,043. Nilai maksimum sebesar 0,798 dimiliki oleh PT Panca Global Kapital pada tahun 2016 dan nilai minimum sebesar 0,000 dimiliki oleh lebih dari 50% sampel yang diteliti.

Target keuangan direpresentasikan oleh return on assets (ROA) dengan nilai rata-rata sebesar 0,024. Nilai maksimum sebesar 0,619963 dimiliki oleh PT Onix Capital pada tahun 2017 dan nilai minimum sebesar -0,734763 dimiliki oleh PT Himalaya Energi Perkasa pada tahun 2016.

Sifat industri direpresentasikan oleh rasio piutang terhadap pendapatan (Rec) dengan nilai rata-rata sebesar 0,227613. Nilai maksimum sebesar 42,419285 dimiliki oleh PT Bank Danamon Indonesia pada tahun 2017 dan nilai minimum sebesar -36,580916 dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia pada tahun 2015.

Pemantauan yang efektif direpresentasikan oleh ukuran komite audit (AudCSize) dengan nilai rata-rata sebesar 3,555804. Nilai maksimum sebesar 8 dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2012 dan 2013. Nilai minimum sebesar 0 dimiliki oleh PT Bank China Construction pada tahun 2010.

Rasionalisasi direpresentasikan oleh perubahan KAP (KAPChange) dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang melakukan perubahan KAP dalam 2 tahun sebelum terjadinya kecurangan diberikan nilai 1, dan sebaliknya diberikan nilai 0 jika tidak terjadi perubahan KAP. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,165179.

Kemampuan direpresentasikan oleh perubahan direktur (Dir) dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang melakukan penggantian dewan direksi dalam 2 tahun sebelum terjadinya kecurangan diberikan nilai 1, dan sebaliknya diberikan nilai 0. Nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,165179.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji pengaruh tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

MODEL	KOEFISIEN REGRESI	t	Sig. (2-tailed)	Sig. (1-tailed)
Achange	0,022	0,472	0,637	0,319
Lev	-0,147	-3,079	0,002	0,001
MOs	-0,070	-1,480	0,140	0,070
ROA	0,197	4,205	0,000	0,000
Rec	-0,018	-0,386	0,700	0,350
AudCSize	0,087	1,794	0,074	0,037
KAPChange	-0,037	-0,804	0,422	0,211
Dir	0,012	0,248	0,804	0,402
Sig-F		0,000		
R Square		0,075		
Adjusted R Square		0,058		

Variabel Dependen: EM = Manajemen laba.

Keterangan: Achange = Perubahan aset; Lev = *Leverage*; MOs = Kepemilikan saham manajerial; ROA = *Return on assets*; Rec = Rasio piutang terhadap pendapatan; AudCSize = Ukuran komite audit; KAPChange = Perubahan KAP; Dir = Perubahan direktur.

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji F menunjukkan nilai $0,000 < \alpha (0,05)$. Menunjukkan bahwa variabel perubahan aset, *leverage*, kepemilikan saham manajerial, ROA, rasio piutang terhadap pendapatan, ukuran komite audit, perubahan KAP dan perubahan direktur dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh variable-variabel tersebut terhadap manajemen laba, yaitu sebesar 7,5% yang dapat dilihat pada nilai R Square, dan sisanya sebesar 92,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan uji t dengan signifikansi $\alpha (0,05)$ menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal (*leverage*), target keuangan (ROA) dan pengawasan yang efektif (ukuran komite audit) berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel lainnya (perubahan aset, kepemilikan saham manajerial, rasio piutang, perubahan KAP dan perubahan direktur) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel ROA dan ukuran komite audit memiliki koefisien beta positif. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara target keuangan dan pengawasan yang efektif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel *leverage* memiliki koefisien beta negatif. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berikut dijelaskan pembahasan hasil penelitian pengaruh tekanan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa stabilitas keuangan yang diproksikan dengan perubahan aset tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini tidak konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung hasil beberapa penelitian terdahulu (Skousen *et al.*, 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Agustina dan Apriliana, 2017) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Teori keagenan menyatakan bahwa manajer akan berusaha dengan berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil, sehingga manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang tidak baik dengan melakukan manipulasi. Bentuk manipulasi laporan keuangan yang sering dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi. Namun, hasil pengujian juga tidak dapat mendukung teori tersebut yang dapat disebabkan karena pertumbuhan aset perusahaan industri perbankan yang meningkat. Peningkatan pertumbuhan aset tersebut bisa disebabkan dari beberapa kemungkinan, salah satunya yaitu karena adanya peningkatan juga di beberapa bagian aset seperti perkembangan aset, dana pihak ketiga, serta kredit yang disalurkan pada periode tahun 2010 – 2017. Hal ini didukung oleh data yang bisa dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan nilai rata-rata perubahan aset yang meningkat setiap tahunnya, khususnya peningkatan drastis pada tahun 2017. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Sunardi dan Amin (2018) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh antara perubahan aset dengan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa tekanan eksternal yang diproksikan dengan rasio hutang (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak sesuai dengan hasil beberapa penelitian terdahulu (Skousen *et al.*, 2008; Ghozali dan Indarto, 2016; Zaki, 2017) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini juga didukung oleh hasil uji korelasi yang juga menunjukkan hubungan korelasi yang negatif signifikan pada *leverage* dengan manajemen laba.

Teori akuntansi positif dalam *debt to equity hypothesis*, menyatakan bahwa semakin dekat sebuah perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi yang didasari atas sebuah kesepakatan hutang, semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Namun, hasil pengujian ini berlawanan dengan teori tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena kreditor saat ini tidak mempertimbangkan lagi besaran rasio *leverage* yang dihasilkan, melainkan karena ada pertimbangan lain seperti tinggi rendahnya arus kas bebas perusahaan, serta adanya hubungan baik antara perusahaan dengan kreditor. Kemungkinan lainnya, bisa karena banyak perusahaan yang lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh tambahan modal usaha tanpa harus melakukan perjanjian hutang baru. Hal ini dilakukan untuk menghindari peningkatan pada beban hutang perusahaan sehingga nilai *leverage* perusahaan semakin rendah. Hal ini juga didukung oleh data yang diuji selama periode 2010 – 2017 yang menunjukkan nilai rata-rata yang stabil dan semakin menurun dari tahun hingga tahun, sehingga dalam hal ini rasio *leverage* tidak dapat meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan beberapa hasil penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Sunardi dan Amin, 2018) yang juga tidak berhasil menemukan pengaruh rasio *leverage* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang diproksikan dengan kepemilikan saham manajemen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak sesuai dengan hasil penelitian Skousen et al. (2008) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham manajemen berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini juga tidak mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa ketika kepemilikan manajer meningkat, maka manajer akan meningkatkan usahanya untuk melaporkan laba melalui manipulasi laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan agen (manajemen) tidak berada dalam keselarasan yang sempurna (*perfect alignment*). Namun, hasil uji membuktikan bahwa kepemilikan saham manajemen tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini kemungkinan dikarenakan masih rendahnya rata-rata kepemilikan saham dalam perusahaan sampel yang dapat dilihat pada tabel 4.1 yang juga menunjukkan data variabel kepemilikan saham manajerial (*managerial ownership*) yang stabil pada periode tahun 2010 – 2017. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel telah terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan.

Adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajemen tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa kepentingan pemegang saham dengan manajemen kemungkinan juga berada pada keselarasan yang sempurna, sehingga manajemen tidak meningkatkan usaha untuk melaporkan laba secara curang demi kepentingannya sendiri, melainkan juga demi kepentingan para pemegang saham.

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini konsisten dengan hipotesis yang diajukan dan mendukung hasil beberapa penelitian terdahulu (Ghozali dan Indarto, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) yang menunjukkan bahwa variabel target keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini juga diperkuat dengan adanya hasil uji korelasi yang juga menunjukkan hubungan positif signifikan antara ROA dengan manajemen laba, meskipun kekuatan hubungan tersebut hanya 20,9%. Selain itu, hasil pengujian juga mendukung teori *Bonus plan hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajemen merasakan adanya tekanan ketika diharuskan menghasilkan laba yang tinggi untuk memenuhi keinginan pemegang saham, sehingga mendorong manajemen untuk melaporkan laba secara curang dengan tujuan untuk meningkatkan nilai performa manajer perusahaan di hadapan para pemegang saham.

Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target, memicu perhatian para investor terhadap perusahaan, karena ROA yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula dibandingkan perusahaan dengan nilai ROA yang rendah. Demi mencapai target laba yang direncanakan tersebut, manajemen merasa terdorong untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan walaupun ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.

Pengaruh Peluang Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berikut dijelaskan pembahasan hasil penelitian pengaruh peluang terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa variabel sifat industri yang diproksikan dengan akun piutang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, namun mendukung hasil penelitian terdahulu (Skousen *et al.*, 2008; Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017) yang menyatakan bahwa sifat industri tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

SAS No. 99 menunjukkan bahwa terdapat peluang untuk meningkatkan terjadinya kecurangan ketika suatu perusahaan memiliki operasi signifikan yang dapat dibuktikan dengan adanya akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan berdasarkan suatu estimasi dan penilaian subyektif perusahaan, salah satunya adalah akun piutang (*receivable*). Namun, hasil penelitian ini tidak memberikan bukti adanya pengaruh perubahan piutang terhadap kecurangan pelaporan keuangan, walaupun penentuan saldo akun piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih meskipun pada dasarnya perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang kemungkinan besar sulit atau tidak dapat tertagih. Selain itu, perusahaan juga bisa melakukan kecurangan dengan menurunkan cadangan kerugian piutang yang sebenarnya jumlah tersebut merupakan hasil dari estimasi perusahaan itu sendiri. Tetapi, penelitian ini tidak memberikan bukti tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena sampel pada penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan dengan kecenderungan seluruh perusahaan memiliki nilai piutang yang besar dikarenakan perusahaan industri perbankan mempunyai tugas dan fungsi untuk memberikan kredit kepada masyarakat.

Pengaruh Pemantauan yang Efektif Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa variabel pengawasan yang efektif yang diproksikan dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini berlawanan dengan hipotesis yang diajukan dan tidak konsisten dengan temuan penelitian terdahulu (Skousen *et al.*, 2008; Sunardi dan Amin, 2018) yang menyatakan bahwa semakin besar anggota komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap perusahaan, sehingga semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini juga tidak mendukung teori keagenan menjelaskan bahwa pemegang saham melakukan efektivitas pemantauan terhadap manajemen agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, maka komite audit yang independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pemantauan. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit, kemungkinan tingkat kecurangan yang terjadi juga semakin besar. Hal ini bisa disebabkan karena adanya kemungkinan kurangnya profesionalitas komite audit dalam memberikan pendapat yang independen kepada dewan komisaris akibat dari terlalu banyaknya jumlah anggota komite audit. Hal tersebut juga tergantung dari keahlian dan skeptisme anggota komite audit dalam memeriksa kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan KAP tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Lou dan Wang, 2009; Roden *et al.*, 2016; Sunardi dan Amin, 2018) yang menemukan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan perubahan KAP berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut teori *fraud triangle*, rasionalisasi adalah alasan yang digunakan oleh manajemen untuk membenarkan perilaku ilegalnya, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dan atau membenarkan kecurangan pelaporan keuangan. Salah satu sikap rasionalisasi manajemen adalah mengganti auditor (KAP) untuk kecurangan yang diungkap pada periode sebelumnya. Perusahaan yang mengganti KAP-nya secara sukarela yang bukan diwajibkan oleh suatu aturan, kemungkinan besar bahwa perusahaan tersebut menutupi kecurangan yang pernah dilakukan. Namun, hasil pengujian tidak konsisten dengan teori tersebut dimana perubahan KAP tidak memiliki pengaruh atas kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Alasan dari hasil yang tidak konsisten tersebut adalah adanya kemungkinan bahwa perubahan KAP yang dilakukan perusahaan bukan untuk menutupi kecurangan yang pernah dilakukan, melainkan kemungkinan bertujuan untuk meningkatkan pemeriksaan laporan keuangan khususnya untuk perusahaan yang mengganti KAP-nya dengan KAP *big four* yang terkenal dengan kualitas pemeriksaannya yang kompeten.

Pengaruh Kemampuan Terhadap Kemungkinan Terjadinya Kecurangan Pelaporan Keuangan

Hasil uji menemukan bahwa variabel kemampuan yang diproksikan dengan perubahan direktur tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan dan tidak mendukung hasil penelitian terdahulu (Manurung dan Hardika, 2015; Zaki, 2017; Sunardi dan Amin, 2018) yang menemukan bahwa perubahan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini juga tidak dapat mendukung teori *fraud diamond* yang menyatakan bahwa posisi CEO, direktur, atau kepala divisi lainnya merupakan penentu adanya tindakan kecurangan dalam perusahaan, dimana mereka mengandalkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain dan dengan kemampuannya untuk mengeksploitasi keadaan yang memfasilitasi tindakan kecurangannya. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa perubahan dewan direksi yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Alasan dari hasil yang tidak konsisten tersebut kemungkinan karena dewan direksi tidak mengandalkan posisinya untuk mempengaruhi orang lain dan tidak memiliki cukup kemampuan untuk mengeksploitasi keadaan yang memfasilitasi tindakan kecurangannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang diuraikan dalam pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
2. Tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
3. Kebutuhan keuangan pribadi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
4. Target keuangan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
5. Sifat industri tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
6. Pengawasan yang efektif berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
7. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan;
8. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Saran

Bagi perusahaan di industri perbankan, disarankan untuk lebih memperhatikan tingkat hutang perusahaan, target keuangan, dan ukuran komite audit yang dapat mempengaruhi manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan semua pihak, khususnya para pengguna laporan keuangan. Bagi KAP, disarankan agar dapat lebih seksama dalam meng-audit perusahaan sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir tingkat kecurangan yang terjadi pada perusahaan tersebut, khususnya pada kecurangan pelaporan keuangan. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sampel penelitian yang berbeda (tidak terbatas hanya pada satu industri saja), menggunakan proksi lain yang lebih akurat, dan memperpanjang periode penelitian agar dapat menggeneralisasi hasil penelitian dan meningkatkan kekuatan model penelitian dalam menjelaskan pengaruh faktor risiko kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. dan Apriliana, S. (2017), The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach, *Jurnal Dinamika Akuntansi* September Vol. 9.
- Albrecht, W. S. et al. (2012), *Fraud Examination*, Edisi 4, USA: South-Western, Cengage Learning.
- Arens, A. A. et al. (2017), *Auditing and Assurance Services*, Edisi 16, London: Pearson Education Limited.
- Beneish, M. D. (1999), The Detection of Earnings Manipulation, *Financial Analysis Journal*, Juni.
- Beneish, M. D. dan Nichols, D. C. (2005), 'Earnings Quality and Future Returns: The Relation between Accruals and the Probability of Earnings Manipulation', Working Paper, Indiana University.
- Bowerman, B. L., et al. (2017), *Business Statistics in Practice*, Edisi 8, USA: McGraw-Hill Education.
- Dechow, P. M., et al. (1995), Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, April Vol. 70.
- Eisenhardt, M. (2012), Agency Theory : and Assessment Review, *The Academy of Management Review*, Januari Vol. 14, p. 57–74.
- Ghozali, I. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. dan Indarto, S. L. (2016), *Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting, Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, November Vol. 6.
- International Accounting Standards Board (2018) 'Conceptual Framework for Financial Reporting, *International Financial Reporting Standards*', March.
- Jensen, M. C. dan Meckling, W. H. (1976), Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Oktober Vol. 3.
- Johnstone, K. M., et al. (2014), *Auditing: A Risk-Based Approach to Conducting a Quality Audit*, Edisi 9, USA: South-Western, Cengage Learning.
- Kieso, D. E., et al. (2018), *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, Edisi 3, USA: Wiley.
- Lou, Y. dan Wang, M. (2009), Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting, *Journal of Business & Economics Research*, Februari Vol. 7, p. 61–78.
- Mahama, M. (2015), Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models, *International Journal of Economics*, Januari Vol. 3, p. 1–18.

- Manurung, D. T. H. dan Hardika, A. L. (2015), Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond : Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014, Working Paper, International Conference on Accounting Studies, Agustus.
- Mulford, C. W. dan Comiskey, E. E. (2002), *The Financial Numbers Game: Detecting Creative Accounting Practices*, USA: Wiley.
- Roden, D. M., et al. (2016), The Fraud Triangle As a Predictor of Corporate Fraud, *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, Januari Vol. 20.
- Romney, M. B. dan Steinbart, P. J. (2018), *Accounting Information Systems*, Edisi 14, London: Pearson Education Limited.
- Schroeder, R. G., Clark, M. W. dan Cathey, J. M. (2014), *Financial Accounting Theory and Analysis - Text and Cases*, Edisi 11, USA: Wiley.
- Skousen, C. J., et al. (2008), Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Traingle and SAS No. 99, *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Oktober Vol. 13.
- Statement on Auditing Standard 99 (2002), 'AU Section 316 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit', Oktober, p. 167–218.
- Summers, S. L. dan Sweeney, J. T. (1998), Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading : An Empirical Study, *The Accounting Review*, Januari Vol. 73.
- Sunardi, S. dan Amin, M. N. (2018), Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective, *International Journal of Development and Sustainability*, Maret Vol. 7, p. 878–891.
- Warshavsky, M. (2012), Analyzing Earnings Quality as a Financial Forensic Tool, *FVLE Issue*, Oktober Vol. 39, p. 16–20.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. (1990), Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *The Accounting Review*, Vol. 65(1), p. 131–156.
- Wolfe, D. T. dan Hermanson, D. R. (2004), The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud, *CPA Journal* 74, Vol. 12, p. 38–42.
- Zaki, N. M. (2017), The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements - An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange, *International Journal of Social Science and Economic Research*, Vol. 02(02), p. 2403–2433.